



GERAKAN SILIH EKOLOGIS



KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA

1

Fakta tentang pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim (*climate change*) bukan lagi isapan jempol. Sudah banyak orang mengetahui dan merasakannya. Tidak perlu lagi dikatakan tentang sebabnya. Intinya sederhana: manusia menjadi penyebab utama. *Anthropogenic*, begitu istilah akademisnya. Artinya, kekurangpedulian manusia menjadi bumerang bagi dirinya, selain karena ‘jejak karbon’ (*carbon footprints*) yang tidak bisa dihindarkan dari setiap upaya manusia mencari kemudahan untuk hidupnya.



2



Terkait dengan masalah ini, Paus Fransiskus pada bulan Juni 2015 yang lalu mengeluarkan sebuah ensiklik berjudul “*Laudato si’, on care for our common home.*” Dalam ensiklik ini Paus mengajak kita merawat bumi sebagai rumah bersama sebaik-baiknya, juga demi generasi yang akan datang.

Paus mengingatkan kita akan keserakahan manusia. Paus juga mengajak kita untuk melakukan tobat ekologis, karena selama ini kurang peduli. Beliau juga menyinggung tentang ‘hutang ekologis’ yang kita lakukan, dan sudah selayaknya kita membuat silih atas hutang dan dosa ekologis itu.

3



Sebelum ini, Paus Benediktus XVI sudah melakukan upaya nyata. Dalam upaya mengurangi dampak pemanasan global yang juga disebabkan oleh emisi karbon dari Vatikan, Paus memasang *solar cell* di atap perkantoran Vatikan supaya Vatikan menjadi lebih ramah lingkungan. Selain itu, untuk memberi silih atas jejak karbon warga Vatikan, pemerintah Vatikan, berdasar anjuran Paus, memelihara 6000 ha hutan di Hungaria. Selain memberi oksigen, hutan juga menyerap emisi karbon.

4

Memang, upaya untuk memberi silih atas ‘jejak karbon’ yang menimbulkan pemanasan global telah dilakukan banyak orang, antara lain dengan mengurangi perjalanan dan menanam pohon serta memelihara hutan. Bagi yang tidak mungkin menghindarkan perjalanan, upaya menyisihkan uang untuk ikut memelihara pohon di tempat lain menjadi salah satu cara, antara lain dengan istilah ‘adopsi pohon’.



5

Dalam kesadaran penuh bahwa umat Katolik juga ikut melakukan hutang dan dosa ekologis, diupayakan cara untuk melakukan pertobatan ekologis. Ada gerakan memilah dan mengolah sampah. Ada gerakan pantikfoam (pantang plastik dan styrofoam). Ada gerakan menanam pohon. Yang belum dilakukan adalah gerakan 'silih ekologis'. Artinya, gerakan untuk selalu berusaha menyisihkan sebagian uang untuk mengganti emisi karbon yang ditimbulkan karena perjalanan yang dilakukan, khususnya perjalanan naik pesawat, dan memanfaatkan uang itu untuk memelihara bumi.



6



Mengapa hanya (atau 'baru') mereka yang melakukan perjalanan naik pesawat saja yang diajak melakukan silih? Ya, sebenarnya sih semua orang yang melakukan perjalanan yang memakai bahan bakar fosil (bensin, solar, avtur), tetapi gerakan baru mungkin untuk yang bisa melakukannya. Dalam hal ini, yang bisa melakukan adalah yang biasa naik pesawat terbang, baik karena kesadarannya diandaikan lebih baik, maupun karena sangat dimungkinkan untuk menyisihkan sebagian uang untuk mengganti emisi karbonnya.

7



Gereja sebagai institusi pun mau bertobat dan memberikan silih. Karena itu, Keuskupan Agung Jakarta telah menyediakan setidaknya dua bidang tanah untuk dijadikan wujud pertobatan ini. Yang pertama ada di paroki St. Barnabas Pamulang, dan biasa disebut Kebun Darling (Sadar Lingkungan). Yang kedua di paroki St. Helena Curug Karawaci, biasa disebut Kebun Bumi Kahuripan. Masing-masing luasnya sekitar 1,1 ha. Penanaman pohon dan pengelolaannya untuk edukasi ekologis bagi umat maupun masyarakat di kebun itu sudah mulai dan akan dioptimalkan. Selain dua bidang tanah itu, ada dua-tiga bidang tanah lagi sedang dijajaki untuk digarap.

8

Untuk menindaklanjuti ajakan Paus Fransiskus agar kita melakukan pertobatan ekologis dan juga melakukan silih ekologis untuk membayar ‘hutang ekologis’ yang kita lakukan, dengan ini diluncurkan sebuah gerakan bernama **Gerakan Silih Ekologis KAJ**. Gerakan ini akan mengajak umat (termasuk romo, bruder, maupun suster) Keuskupan Agung Jakarta yang biasa melakukan perjalanan naik pesawat untuk menyisihkan uang sebagai silih. Jumlahnya boleh ditentukan sendiri, meski dalam hitungan kasar kira-kira Rp 10.000,- per jam terbang (artinya semakin lama terbangnya, semakin banyak yang disisihkan). Uang yang disisihkan sebagai silih ekologis inilah yang akan diwujudkan dalam penanaman dan pemeliharaan pohon serta pengembangan kebun-kebun KAJ tadi menjadi tempat pendidikan ekologis.





Bagaimana teknisnya?

- Mereka yang baru saja melakukan perjalanan naik pesawat, mengirimkan uang silih ekologisnya ke rekening Keuskupan Agung Jakarta, yaitu **Bank BCA no. 544-0177788 a.n. KAJ (Silih Ekologis)**. Rekening ini akan dikhususkan sebagai 'rekening hijau' (rekening peduli lingkungan hidup).
- KAJ akan menyalurkan dana yang tersedia ke pengelola tanah/kebun yang ditunjuk, dengan dua prioritas yang sudah disebut.
- Secara berkala KAJ akan memberi laporan keuangan secara umum melalui web KAJ dan juga meminta laporan penggunaan dana dari pengelola kebun.



Jakarta, 5 Juni 2016 (hari lingkungan hidup sedunia)

Al. Andang L. Binawan, SJ
Koordinator
Gerakan Hidup dan Bersih KAJ

† I. Suharyo
Uskup
Keuskupan Agung Jakarta



GERAKAN INI DIDUKUNG OLEH

BPK PKK KAJ

(Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik Keuskupan Agung Jakarta)

Catholic Fellowship of Jakarta

Komunitas Domus Cordis

Komunitas Emmaus

Komunitas Keluarga Kudus Nazareth

Perduki (Persekutuan Doa Pengusaha Katolik Indonesia)

Komunitas Philadelphia

Lingkungan Octavianus Paroki St. Stefanus Cilandak

Pukat (Profesional dan Usahawan Katolik)

Staf pengajar STF Driyarkara Jakarta

Komunitas Women Gospel

ANDA MAU IKUT MENDUKUNG JUGA?